



TABLOID MD

INSIDER'S INSIGHT

Area distribusi Tabloid MD :



FOR MEDICAL PROFESSIONALS ONLY

NO 46 | OKTOBER 2022

5 Dealing with Anxiety



MD REVIEW

6 Penyebab dan Tatalaksana Efusi Perikardium pada Anak



MD MD PRACTICE

8 Tinjauan Terbaru Penggunaan Botulinum Toxin di Bidang Dermatologi



MD INSIGHT

12 Gua Vertikal di Gunung Kidul, Yogyakarta: Gua Jomblang



MD TRAVEL

MD HEADLINES

VAKSINASI COVID-19 DI ERA PASCA PANDEMI



Pandemi Covid-19 telah berjalan hampir 3 tahun, banyak kemajuan telah dicapai dalam hal deteksi, pencegahan dan pengobatan infeksi SARS-CoV2. Baru-baru ini Direktur Jenderal WHO, dr. Tedros Adhanom Gebreyesus, bahkan menyatakan akhir pandemi Covid-19 sudah di depan mata. Pernyataan ini didukung oleh ahli-ahli imunologi, terutama berdasarkan studi dari Yale, yang memprediksi fase transisi akan dimulai tahun 2023-2024 untuk pandemi ini masuk ke masa endemik. Namun demikian, pada kesempatan yang sama dr. Gebreyesus dan tim dari Yale juga menyatakan, kewaspadaan melawan Covid-19 tidak boleh kendor, karena selain infeksi akut penyintas infeksi ini juga dihadapkan dengan sindrom pasca Covid,

yang dapat menyebabkan terjadinya berbagai masalah. Sindrom pasca Covid diketahui dapat menyebabkan komplikasi, mulai dari gejala kelelahan ringan, sampai kegagalan organ, embolisme mengancam nyawa dan kelelahan kronik yang dapat menetap selama bertahun-tahun. Selama masa transisi yang akan berjalan dalam dua tahun ke depan ini, banyak pertanyaan yang masih harus dijawab para ahli, terutama mengenai strategi vaksinasi paling efektif yang bisa dilakukan ke depannya.

Belajar dari pandemi influenza dalam 100 tahun terakhir, dimulai dari flu Spanyol tahun 1918 sampai flu Babi tahun 2009, kita bisa melihat bahwa setelah pandemi selesai bukan berarti sirkulasi virus tersebut akan hilang. Setelah menyebabkan lebih dari 500 juta kasus dan 50 juta kematian di seluruh dunia, virus influenza H1N1 yang sebabkan flu Spanyol, terus bersirkulasi dan bermutasi menunggu kesempatan tepat untuk kemudian sebabkan pandemi global kembali. Secara umum pada

tahun-tahun pasca pandemi influenza, yang telah terjadi 5 kali sejak flu Spanyol, infeksi influenza terus terjadi secara musiman setiap tahunnya. Sampai kemudian terjadi mutasi yang bisa lepas dari proteksi imun masal secara sempurna, ditambah dengan sifat infeksi yang cepat dan mortalitas yang tidak terlalu tinggi, sehingga menyebabkan lonjakan kasus pandemi berikutnya.

Saat ini kita hidup di dunia yang semakin dekat satu dengan lainnya, dibandingkan masa flu Spanyol yang membutuhkan waktu 15 tahun sampai ditemukannya vaksin efektif, masa pandemi Covid-19 ini hanya membutuhkan waktu 1 tahun untuk pencapaian tersebut. Namun demikian, saat ini kita melihat dengan adanya varian-varian baru yang dapat melepaskan diri dari proteksi imunitas vaksin dan infeksi sebelumnya, kita kelihatannya gagal untuk mengejar virus yang terus berubah ini. Dunia saat ini perlu melakukan koordinasi global, untuk menyiapkan sistem surveilans yang sama seperti terhadap virus Influenza. Sejak tahun 1952, WHO telah mendirikan organisasi Global Influenza Surveillance and Response System (GISRS), yang bertugas untuk memantau pola mutasi virus influenza global. Adanya GISRS, salah satu pusat pemantauan ada di Indonesia, membuat WHO dapat memprediksi pola mutasi dan vaksin yang dibutuhkan untuk musim influenza setahun kedepan. Untuk dapat menyiapkan vaksin yang

dapat mengantisipasi dan mencegah varian SARS-CoV2 baru, dunia membutuhkan level kerjasama global yang sama seperti influenza.

Kedepannya vaksin Covid-19 akan sama seperti vaksin influenza, dalam satu suntikan akan mengandung dua, tiga sampai empat varian virus yang telah ada dan mungkin terjadi. Vaksin influenza saat ini sudah sampai empat valent (dua influenza A dan dua influenza B) sedangkan vaksin Covid-19 saat ini di beberapa negara sudah dua valent (galur Wuhan dan varian Omicron). Namun bedanya saat ini vaksin Covid-19 masih berusaha mengejar varian yang sudah ada, belum sampai pada tahap prediktif seperti vaksin influenza, sepertinya akan butuh waktu beberapa tahun untuk dapat melihat pola mutasi yang menetap di SARS-CoV2. Selain itu sedang dikembangkan juga vaksinasi yang menargetkan fraksi virus Covid-19 yang tidak bermutasi, bila hal ini berhasil, maka vaksin Covid-19 bisa seperti vaksin hepatitis B yang tiga kali vaksin saja sudah cukup. Sebagai bagian dari antisipasi pandemi coronavirus mendatang, yang seperti kata Bill Gates bukan bertanya apakah tapi kapan akan terjadi lagi, sedang dikembangkan vaksin pan-coronavirus yang dapat menargetkan terhadap semua jenis virus corona yang sedang dan akan bersirkulasi. Artikel ini disusun oleh Dr. dr. Stevent Sumantri, DAA, SpPD, K-AI, staf pengajar Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan. MD

